

STRUKTUR PASAR DAN POLA DISTRIBUSI BERAS SEBAGAI KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI UTAMA DI KABUPATEN BANYUMAS

Abdul Aziz Ahmad dan Rahmat Priyono

Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

Jl. HR. Bunyamin Purwokerto

Email: abdulazizahmad@yahoo.com

(Diterima: 2 Juli 2012, disetujui: 22 September 2012)

ABSTRAK

Studi kasus ini berfokus pada komoditas beras yang dipasarkan di wilayah kabupaten Banyumas. Masalah yang diangkat dalam artikel hasil penelitian ini terkait dengan tren harga komoditas di Banyumas yang tidak stabil dibandingkan dengan wilayah lain di Priopinsi Jawa Tengah. Di samping itu, pada pergerakan struktur inflasi, inflasi bersumber dari bahan makanan memiliki peran utama dibandingkan dengan sektor dan komoditas beras merupakan komoditas yang dihitung sebagai penyumbang inflasi paling utama di sektor bersumber dari bahan makanan tersebut. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa struktur pasar beras di wilayah Purwokerto berada pada struktur pasar dengan tipe oligopoli ketat di level pedagang besar dan cenderung menjadi oligopoli longgar pada pedagang yang lebih kecil. Terkait dengan pola distribusinya, teridentifikasi beras terdistribusi dari petani dan pedagang gabah sampai menjadi beras yang diterima konsumen akhir melewati jalur penggilingan beras, pedagang besar dan pedagang pengecer. Hasil pengujian pada determinan yang paling menentukan formasi pergerakan harga beras menunjukkan bahwa hubungan transaksi dari level petani sampai pedagang besar memberikan dampak dominan pada harga beras akhir, jika dibandingkan pada hubungan transaksi antara pedagang besar dengan level pengecer, maupun antara pedagang pengecer dengan konsumen akhir.

Kata Kunci: komoditas beras, jalur distribusi, pergerakan harga

ABSTRACT

This study focuses on the rice commodity marketed in Banyumas Regency. The problem is related to the trend of commodity prices in Purwokerto that are more unstable compared to other regions in Central Java. Beside, based on the formation of inflation structure, food materials have a dominant role than other sectors and hulled rice commodity is the most important commodities in the food material sector. It was identified that the market structure of hulled rice trading in Purwokerto tended to be in tight oligopoly type at the whole seller level and tended to loss oligopoly type at lower level. Related to the distribution line, it was found that the hulled rice commodity was distributed from paddy farming level to final consumer, through the hulled paddy milled, whole sellers and retail seller level. To examine the main determinant factor on price formation, a transactional relationship between farming level and whole seller revealed to have a dominant impact to the final price, in comparison to the transactional relationship between whole sellers and retail levels, and between retail sellers and final consumers.

Keywords: rice commodity, distribution line, price formation

PENDAHULUAN

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (www.bi.go.id). Inflasi lebih sering ditekankan sebagai permasalahan dibandingkan dengan manfaatnya, terutama jika inflasi muncul sebagai akibat dari *shock* ekonomi maupun

kebijakan pemerintah. Jika inflasi jenis ini tak diantisipasi maka inflasi akan berpengaruh penting terhadap aspek kesejahteraan ekonomi. Harga-harga akan meningkat lebih cepat daripada tingkat harga yang diperkirakan sebelumnya nilai riil dari seluruh aset akan menurun. Dampak lanjutannya adalah akan

memperlebar kesenjangan distribusional (Doepke and Schneider, 2005)

Teori Inflasi modern menyatakan bahwa inflasi dapat dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari sisi penawaran (*cost push inflation*) (Samuelson & Nordhaus, 2005). Demand pull inflation terjadi akibat adanya peningkatan permintaan total sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga karena permintaan melebihi jumlah barang yang ditawarkan. Inflasi ini terjadi karena kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment*. Adapun cost push inflation terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik.

Memahami inflasi dari sisi suplai relevan dan menarik untuk dikaji karena harga yang ada di tingkat konsumen ditentukan oleh pelaku-pelaku yang ada di dalamnya. Perilaku dari produsen dan pedagang dalam menaikkan atau menurunkan harga akan membawa dampak dari perubahan harga di pasar. Panjang pendeknya rantai distribusi yang harus dilewati oleh sebuah komoditas juga membawa dampak bagi harga yang tercermin di sisi konsumen. Semakin panjangnya rantai distribusi akan semakin tinggi harga akhir komoditas tersebut.

Untuk mendeteksi pola distribusi dan pergerakan komoditas, fokus studi kasus dalam penelitian ini adalah pada komoditas beras yang dipasarkan di wilayah Perkotaan Purwokerto. Permasalahan yang diangkat adalah perkembangan harga-harga secara umum di Purwokerto lebih fluktuatif daripada daerah lain di Jawa Tengah dan DIY. Di sisi lain, pola pergerakan inflasi mayoritas dipengaruhi oleh inflasi bahan makanan dan komoditas beras

merupakan komoditas yang dihitung sebagai penyumbang inflasi paling utama di sektor bersumber dari bahan makanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi struktur pasar komoditas strategis penyumbang inflasi daerah Purwokerto, (2) mengidentifikasi pola distribusi, termasuk biaya dan hambatan distribusi komoditas strategis penyumbang inflasi daerah, dan (3) mengetahui perilaku produsen, distributor dan pengecer dalam mekanisme pembentukan harga barang strategis penyumbang inflasi di daerah.

METODE ANALISIS

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi: (1) data primer yang diperoleh melalui wawancara dan atau mengedarkan kuesioner kepada pelaku usaha (dari hulu sampai hilir termasuk asosiasi) yang terkait dengan komoditas terpilih, dan (2) data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan berguna untuk memberikan informasi penjabar dari hasil analisis data primer. Jumlah sampel responden keseluruhan sebanyak 100. responden. Data sekunder diperoleh dari Biro Pusat Statistik, instansi pemerintah daerah serta survei-survei yang telah dilakukan sebelumnya (Ahmad, 2011).

Dari penentuan sampel dalam rangka pengumpulan data primer, dilakukan secara proporsional random sampling. Responden dipilih secara acak dengan menggunakan beberapa tahap pengambilan sampel dan tetap memperhatikan kontribusinya terhadap peran komoditas tersebut di masing-masing wilayah. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan tahap sebagai berikut: (1) pada tahap awal, sampel responden ditentukan dari sisi pedagang

pengecer yang dipilih secara random dengan menentukan lokasinya di 6 pasar tradisional di wilayah kota Purwokerto, (2) dari tahap awal dapat diketahui penyuplai komoditas yang dijual pedagang pengecer dan juga lokasi di mana komoditas tersebut berasal. Pada tahap kedua ini, responden yang dicari adalah responden pedagang besar dengan informasi yang diketahui berdasarkan informasi dari pedagang eceran, dan (3) tahap ketiga merupakan seleksi responden produsen komoditas yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari responden pedagang besar.

Alat analisis data yang digunakan meliputi:

1. Deteksi Struktur Pasar

Struktur pasar komoditas dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan kuantitatif sebagai berikut:

a. *Herfindahl Hirschman Index (HI)*

HI merupakan penjumlahan kuadrat dari pangsa pasar semua perusahaan dalam suatu industri. HI merupakan salah satu alat untuk mengukur kekuatan pasar [Samuelson & Nordhaus (2005), Nissan (2003)] yang dirumuskan; $HI = \sum_{i=1}^n s_i^2$. Di mana: s_i = Pangsa pasar perusahaan ke- i (%); dan i = Jumlah semua perusahaan yang berada dalam industri.

Jika perusahaan menguasai 100% penjualan industri, maka HHI akan bernilai 1. Besaran HI dalam kriteria sebagai berikut;

HHI < 0,01 (*highly competitive index*);

HHI < 0,1 (*unconcentrated index*);

HHI = 0,1 sd 0,18 (*moderate concentration*);

dan HHI > 0,18 (*high concentration*)

b. *Concentration Ratio (CR)*

CR merupakan ukuran pangsa pasar dari perusahaan terbesar dalam suatu industri atau pangsa relatif perusahaan besar dari total industri. CR berfungsi untuk mengukur tingkat persaingan dalam struktur pasar (Bikker & Haaf, 2002). CR dapat dihitung dengan menjumlahkan pangsa pasar setiap perusahaan. Semakin besar angka CR, semakin besar konsentrasi suatu industri. Jika CR4 mencapai 100% dapat dikatakan bahwa pasar tersebut adalah pasar monopoli.

c. *Minimum Efficiency Scale (MES)*

MES merupakan ukuran hambatan masuk bagi suatu perusahaan untuk masuk ke dalam suatu industri. Jika nilai MES relatif tinggi terhadap permintaan, dan jika biaya operasional kecil maka MES akan menjadi ukuran yang penting bagi perusahaan untuk masuk ke dalam pasar (Gal, 2001). MES dirumuskan; $MES = \text{output perusahaan terbesar} / \text{output total}$. Berdasarkan kriterianya, $MES > 10\%$ menggambarkan hambatan masuk yang tinggi ke dalam suatu industri.

2. Deteksi Pola Distribusi Komoditas

Untuk mengetahui pola distribusi komoditas beras diperlukan survei langsung pada pelaku usaha. Hasil survei tersebut juga akan berguna untuk mengetahui perilaku produsen, distributor dan pengecer dalam mekanisme pembentukan harga barang strategis penyumbang inflasi di Purwokerto. Untuk masing-masing komoditas utama penyumbang inflasi tersebut, akan diidentifikasi jalur distribusinya, apakah mengikuti pola sederhana seperti:

[*produsen* \diamond *pedagang besar* \diamond *pedagang eceran* \diamond *konsumen akhir*]

ataukah terdapat pola jalur distribusi yang lain. Terkait dengan perilaku produsen, distributor dan pengecer dalam pembentukan harga barang, akan digali informasi mengenai dasar penetapan harga di masing-masing rantai distribusi tersebut, apakah ditentukan berdasarkan biaya produksi + margin keuntungan, mengikuti harga pasar, harga pesaing atau pembeli.

3. Deteksi Pelaku Utama Pembentuk harga

Metode empiris untuk mendeteksi pembentuk harga ini menggunakan pendekatan uji Pengujian *Asymmetric Transmission Price*. Aplikasi Granger Causality digunakan untuk membuktikan bahwa pergerakan harga hulu sebagai *driver* harga pergerakan harga hilir dan menguji transaksi antar agen di pasar komoditas dalam jalur distribusinya. Hasil kausalitas ini dipergunakan untuk mendeteksi pengaruh transaksi paling dominan dalam pembentukan harga keseluruhan. Pada Granger test, model regresi yang dihasilkannya berguna untuk menguji apakah variabel $X1$ lebih mempengaruhi perubahan variasi variabel $X2$ ($X1 \diamond X2$) ataukah sebaliknya variabel $X2$ lebih mempengaruhi perubahan variasi variabel $X1$ ($X2 \diamond X1$) (Gujarati, 2003). Granger test mengasumsikan bahwa (1) seluruh informasi adalah relevan untuk memprediksikan variabel yang dituju (tergantung), (2) *Error term* dalam hubungan kausalitas antar variabel tidak berkorelasi dengan variabel yang diteliti, (3) Setiap variabel yang diteliti bersifat stasioner, (4) Karena sifatnya adalah pengujian kausalitas, koefisien hasil estimasi tidak penting, (5) Tes statistik F diperlukan untuk mengetahui efek kausalitas. Hasil F yang signifikan pada variabel $X1 \diamond X2$

menunjukkan $X2$ dipengaruhi $X1$ secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Beras

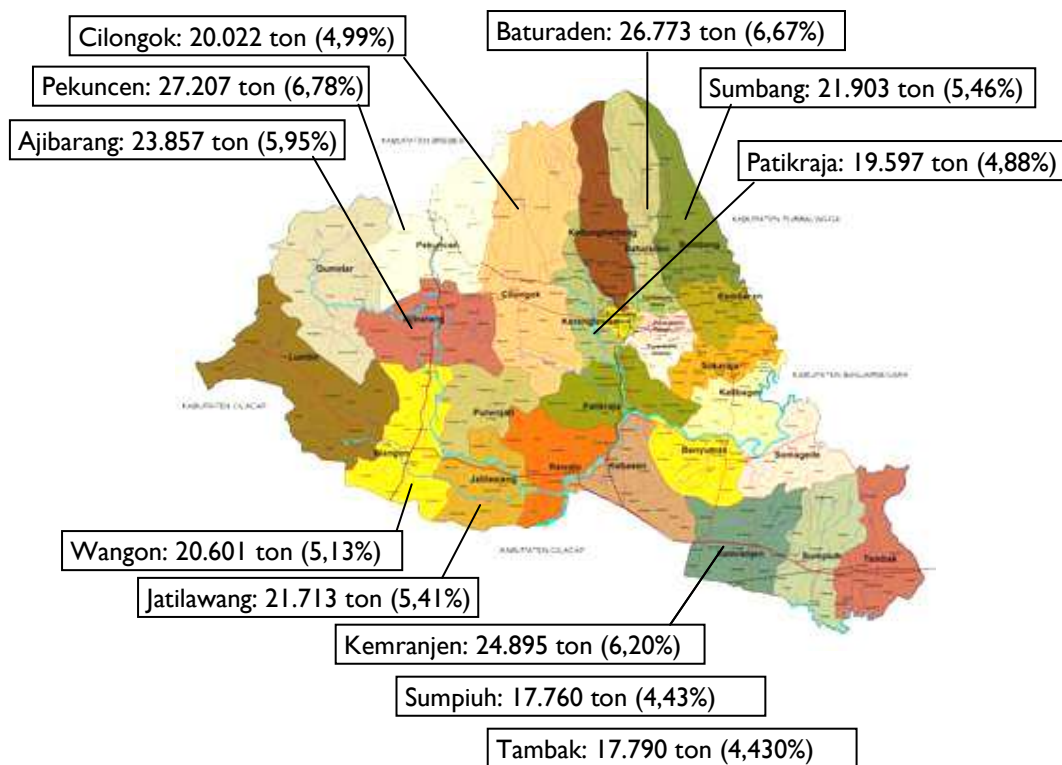
Beras yang beredar di Purwokerto sebagian besar merupakan beras yang dihasilkan dari petani padi di Kabupaten Banyumas. Menurut data pada tahun 2010, total produksi beras di kabupaten Banyumas sebesar 401.263 ton. Kecamatan penghasil beras utama adalah Kecamatan Pekuncen, Baturraden dan Kemranjen yang masing-masing memberi kontribusi lebih besar dari 6% pada total produksi Beras Banyumas. Peta sebaran produksi beras pada tahun 2010 adalah sebagaimana Gambar 1.

Dari survei di lapangan diperoleh informasi mengenai karakteristik responden survei di tingkat petani padi. Luas lahan garapan petani rata-rata sekitar lebih dari 1 ha, dari 4.900 m² sampai 30.000 m². Dengan luas lahan tersebut, rata-rata produksi setiap lahan padi berkisar antara 1,6 ton sampai 36 ton per tahun. Frekuensi masa tanam padi di Banyumas tergolong tinggi. Selama 1 tahun terdapat 3 masa tanam dengan rata-rata produksi terbesar terdapat pada masa tanam ketiga. Jumlah pekerja di lahan juga relatif bervariasi. Paling sedikit setiap lahan dapat dikerjakan oleh 3 orang petani dan paling banyak melibatkan 10 orang petani.

Untuk menghasilkan padi, responden petani pada umumnya menemui hambatan produksi dalam hal cuaca buruk dan terbatasnya ketersediaan pupuk. Pupuk merupakan komponen yang cukup penting dalam pertanian padi di kabupaten Banyumas. Rata-rata petani mengeluarkan biaya pupuk mencapai 17,6% dari seluruh komponen biaya produksi. Tingginya

biaya pupuk ini terkait dengan tingginya ketergantungan petani pada pupuk buatan. Hal ini

disebabkan budi daya padi Banyumas mayoritas mengandalkan varietas padi non organik.



Sumber: Dinas Pertanian Kab. Banyumas, 2011, data diolah

Gambar 1. Wilayah Utama Penghasil Beras di Kab. Banyumas

Dari survei lapangan diketahui sebagian petani menggarap lahan milik orang lain (pemilik lahan). Hal ini teridentifikasi dari tingginya biaya sewa lahan. Rata-rata setiap petani memerlukan biaya sewa lahan sebesar 41,3% dari total biaya yang dikeluarkannya. Sementara pengeluaran untuk biaya tenaga kerja juga cukup signifikan, sekitar 20,8% dari biaya produksi total.

Hasil produksi padi petani tidak secara keseluruhan dijual. Sebagian padi dikonsumsi oleh keluarga petani sendiri. Rata-rata padi yang tidak dijual sekitar 34,3% dari total produksi. Untuk sebagian besar padi yang dijual, pada umumnya petani menjual padinya ke pengepul, sekitar 62,8% dari total penjualan padinya. Sisanya dijual ke pedagang besar dan sebagian kecil ke pengecer. Petani pada umumnya menjual

ke pengecer dan pedagang besar tidak dalam bentuk gabah kering melainkan sudah berbentuk beras. Hal ini secara umum terjadi di Banyumas karena petani padi dapat dengan mudah memproses gabah panennya menjadi beras melalui jasa *rice mill* yang tersebar di setiap kecamatan di Banyumas.

B. Karakteristik dan Struktur Pasar di Tingkat Pedagang

Para pedagang di wilayah perkotaan Purwokerto mayoritas memperoleh komoditasnya terutama berasal dari Kabupaten Banyumas sendiri. Pedagang yang membeli komoditas padi juga memperoleh pasokan padi dari petani di kabupaten Banyumas. Meskipun demikian, pada saat terjadi kelangkaan padi,

pemasok padi tersebut mendatangkan padi dari wilayah penghasil beras di daerah utara Jawa, seperti Demak, Purwodadi, Kudus. Sementara, sebagian pedagang juga mendapatkan beras dari luar Banyumas dan umumnya diperoleh dari sekitar kabupaten Banyumas seperti Cilacap dan Banjarnegara.

Pada sisi harga beli, kisaran harga beli beras oleh pedagang padi kering untuk gabah adalah antara Rp. 2.700,00 sampai Rp. 6.600,00. Harga gabah kering tersebut bervariasi tergantung pada jenis varietas padi. Sementara untuk harga pembelian beras, rata-rata pada kondisi normal pedagang membeli beras dari pedagang yang lebih besar senilai Rp. 6.700,00 per kg. Jumlah beras yang diperdagangkan juga bervariasi. Untuk pedagang kecil (pengecer) rata-rata sehari menjual 43-70 kg beras, dan untuk pedagang beras besar mampu menjual 5 – 8 ton beras/hari.

Untuk harga jual, terdapat kecenderungan perdagangan beras antara pedagang besar dan pengecer di wilayah perkotaan Purwokerto lebih tinggi dari kota lain. Maksimum harga jual di Purwokerto sebesar Rp. 6.800,00 sementara di kota lain sebesar Rp. 6.200,00. Hal ini mengindikasikan penjual cenderung lebih memilih untuk melakukan menjual beras di Purwokerto karena harganya dianggap lebih menarik. Sementara, harga beras yang ditetapkan penjual pengecer ke konsumen akhir mencapai Rp. 7.000,00 pada saat pasokan sedikit. Pada kondisi pasokan beras normal, harga beras pengecer maksimum sebesar Rp. 6.900,00. Rata-rata harga beras pada tahun lalu di tingkat pengecer adalah sebesar Rp. 6.700,00 pada kondisi pasokan beras normal.

Dari seluruh pedagang beras yang menjadi responden penelitian ini, omzet penjualan

beras per bulan rata-rata hampir mencapai sebesar Rp. 84.000.000,00. Nilai omzet pedagang eceran dengan omzet terkecil dalam satu bulan sebesar Rp. 4.500.000,00 juta. Untuk pedagang besar, terdapat pedagang dengan omzet sebulan mencapai Rp. 325.000.000,00. Pangsa penjualan untuk pedagang eceran relatif rendah, sekitar 0,335% sementara omzet tertinggi pedagang besar hampir mencapai 24,218% dari total sampel yang diambil.

Rata-rata omzet pedagang besar (dengan omzet di atas Rp. 100.000.000,00 per bulan) dalam 1 bulan sebesar Rp. 206.000.000,00. Sementara pedagang dengan omzet yang lebih kecil berdagang dengan nilai omzet rata-rata sekitar Rp. 21.000.000,00. Ouput rata-rata pedagang beras per bulan sekitar 15 ton. Dari data-data tersebut, struktur pasar beras di Purwokerto cenderung bersifat oligopoli ketat, di mana terdapat sedikit pedagang dengan omzet yang berperan sebagai *price leadership* sementara terdapat banyak pedagang dengan omzet kecil-kecil yang berperilaku sebagai *price followers*.

Tabel 1. Indikator Utama Struktur Pasar Beras di Purwokerto

Indikator	Nilai
HHI	0,09318
CR4	0,51902
MES	0,16248

Kecenderungan sifat oligopoli ketat dari pasar beras di Purwokerto ditunjukkan oleh nilai HHI, CR4 dan MES. Nilai Herfindahl Index (HHI) komoditas beras sebesar 0,093 menunjukkan perdagangan beras di Purwokerto cenderung memiliki konsentrasi yang rendah (*unmoderated concentration*). Sementara, nilai CR4 sebesar 0,519 menunjukkan sebanyak 4

perusahaan (pedagang) terbesar di Purwokerto menguasai pasar Purwokerto dengan pangsa pasar mencapai 51,9% dari total penjualan beras di Purwokerto.

Jika menggunakan ukuran HHI, relatif tidak terdapat kesulitan jika terdapat pelaku usaha baru untuk masuk pasar ini. Hanya saja dengan nilai CR4 yang tinggi, untuk masuk ke pasar dalam skala ukuran pedagang besar (omzet yang tinggi) usaha baru tersebut sulit masuk ke pasar. Hal ini juga didukung dengan nilai MES sebesar 16,2% yang dapat dikatakan fluktuasi harga dan output perusahaan terbesar mampu mempengaruhi perilaku harga pada pedagang lain.

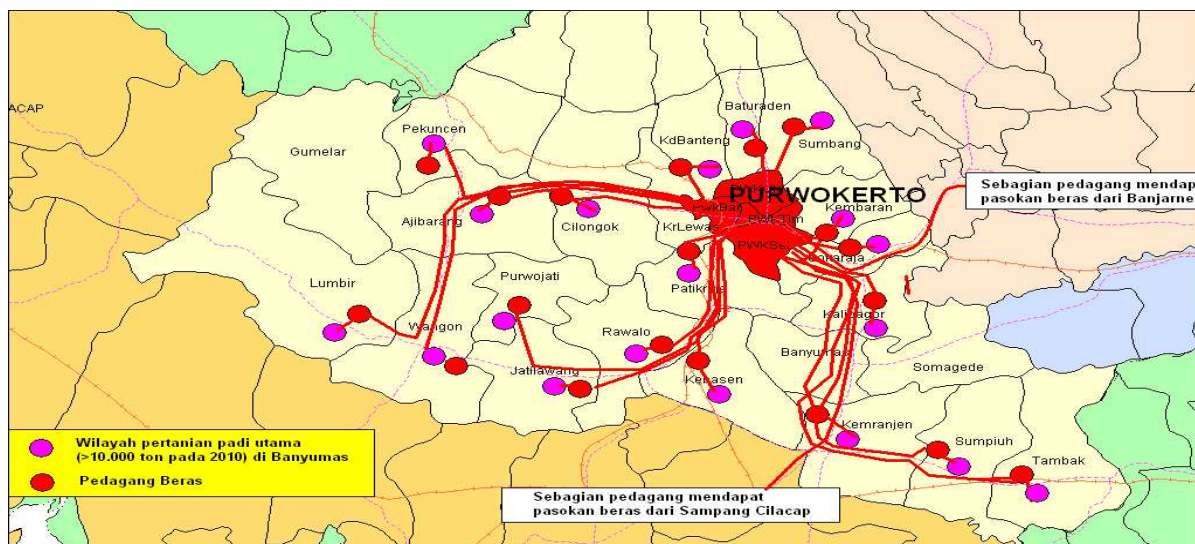
C. Pola Distribusi

Secara umum, sebagian pedagang menyatakan mengetahui jalur distribusi beras dari penggilingan padi (*rice mill*) sampai ke konsumen akhir. Jalur distribusi komoditas ini bermula dari produsen beras, yaitu petani padi. Hasil produksi petani ada yang dibawa sendiri oleh petani untuk digiling menjadi beras maupun terdapat pembeli padi yang menemui petani. Proses penggilingan beras menjadi padi baik

yang dibawa oleh pembeli padi maupun petani tersebut dilakukan oleh *rice mill*. Di Banyumas, sebagian pengusaha *rice mill* juga merupakan pedagang beras besar. Ia membeli padi dari petani atau pedagang padi yang setelah diproses oleh pengusaha *rice mill* selanjutnya dijual sendiri ke pedagang besar beras.

Pedagang beras (yang menyewa jasa *rice mill* untuk menggiling beras menjadi padi) maupun pedagang besar yang membeli padi dari pengusaha *rice mill* selanjutnya menjual berasnya baik pada pengecer beras maupun ke konsumen. Pada umumnya pedagang besar beras memiliki gudang penyimpanan dan sekaligus toko sebagai tempat penjualan baik grosir maupun eceran. Sementara untuk pedagang eceran, beras yang menjadi dagangannya diserap langsung oleh konsumen akhir (Gambar 2).

Untuk beberapa kasus, sebagian kecil pengepul (yang dapat juga merupakan pengusaha *rice mill*) di kecamatan membeli dan mengambil gabah dari daerah Pantura (Demak, Purwodadi, Kudus) dengan alasan kualitas yang lebih baik atau jika terjadi kelangkaan pasokan dari wilayah Banyumas dan sekitarnya.



Sumber: Survei Lapangan

Gambar 2. Peta Jalur Distribusi Komoditas Beras wilayah Banyumas

Dengan menentukan konsumen akhir beras adalah di wilayah perkotaan Purwokerto dan sekitarnya, jalur distribusi beras dari petani sampai konsumen dapat diketahui. Pertanian padi dapat dijumpai dengan mudah di wilayah Kabupaten Banyumas di luar Purwokerto. Di daerah-daerah tersebut, termasuk juga Purwokerto mudah ditemukan *rice mill* yang sifatnya permanen maupun *mobile*. Karena itu, petani maupun pembeli padi dapat mengakses dengan mudah *rice mill* terdekat yang tersebar di Banyumas. Kabupaten Banyumas relatif sudah bisa memenuhi kebutuhan logistik beras untuk masyarakatnya.

Beras dari pengepul dan pedagang besar selanjutnya dijual ke pengecer dan pedagang grosir untuk dijual kembali, baik pasar lokal di wilayah Banyumas dan perkotaan Purwokerto, maupun daerah lain. Daerah lain tersebut termasuk Banjarnegara, Tegal, Brebes dan Wonosobo. Beberapa produsen dan pedagang juga menjual stok berasnya ke Pasar Induk Cipinang, Bogor dan Cirebon. Pedagang besar dan pedagang eceran memasok mayoritas dagangannya dari produsen lokal dan sebagian kecil dari luar Banyumas seperti dari Banjarnegara dan Cilacap.

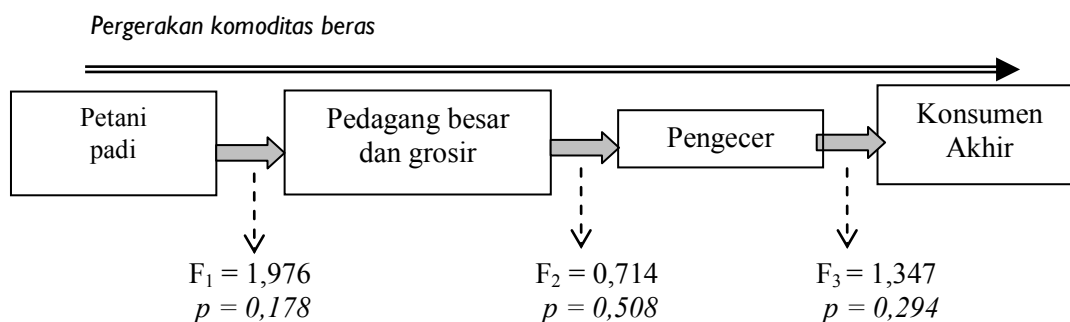
D. Perilaku produsen, distributor dan pengecer dalam Pembentukan Harga Beras

Pergerakan harga beras dapat diidentifikasi dari petani sampai konsumen akhir. Hasil Pengujian *Asymmetric Transmission Price* menunjukkan dalam pembentukan harga sepanjang jalur distribusi beras dari petani sampai konsumen akhir, hubungan transaksi antara petani dengan pedagang besar memiliki pengaruh paling utama dibandingkan hubungan transaksi antara

pedagang besar dengan pengecer, serta hubungan antara pengecer dengan konsumen akhir. Hal ini dapat diketahui dari nilai statistik F hubungan kausalitas antara variabel petani dengan pedagang besar lebih tinggi daripada hubungan antar pelaku agen ekonomi lainnya. Hasil ini mencerminkan fluktuasi harga beras relatif lebih disebabkan perubahan harga yang terjadi dalam transaksi antara petani padi dengan pedagang besar. Meskipun demikian, hubungan transaksi antar semua agen pasar tersebut relatif tidak terlalu kelihatan karena seluruh hubungan cenderung tidak signifikan (Gambar 3).

KESIMPULAN

Hasil identifikasi struktur pasar dari komoditas yang diteliti menunjukkan Pasar komoditas beras yang diperdagangkan di Purwokerto cenderung berbentuk oligopoli ketat pada level pedagang besar dan menjadi oligopoli longgar pada pedagang yang lebih kecil. Terkait dengan pola distribusinya, teridentifikasi beras terdistribusi dari petani dan pedagang gabah sampai konsumen akhir melewati jalur penggilingan beras, pedagang besar dan pedagang pengecer. Beberapa hal yang terkait dengan implikasi dari struktur pasar dan pola komoditas terhadap kebijakan pengendalian harga-harga komoditas yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa: harga-harga bahan pangan pada umumnya terjadi kenaikan signifikan pada periode puasa dan lebaran. Selain itu terdapat pula faktor kendala produksi akibat perubahan musim dan tren masa panen.



Gambar 3. Nilai F dari Pengujian Pergerakan Harga dalam Jalur distribusi Beras

Pengambil kebijakan perlu meminimisasi faktor ketidaksempurnaan informasi antara tren perkembangan harga di tingkat konsumen dengan harga jual di tingkat produsen (termasuk petani dan peternak). Hal ini akan mendorong meningkatnya posisi tawar di level produsen dan mendorong terciptanya rantai distribusi yang lebih pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul aziz, Rahmat Pritono, Agus Arifin. 2011. *Pemetaan Distribusi komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar di Jawa Tengah dan DIY (Studi Kasus di Purwokerto)*. Kerjasama Kantor Bank Indoensia Purwokerto dan Fakultas Ekonomi UNSOED
- Bank Indonesia. 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013: Organisasi industri dan pembentukan harga di tingkat produsen*. Juli 2008.
- Biker, Jacob A and Kkatharina Haaf. 2002. Measures of Competition and Concentration in the Banking Industry: A Review of the Literature. *Economic & Financial Modelling*. Summer 2002.
- Doepke, Matthias and Martin Schneider. 2005. *Aggregate Implications of Wealth Redistribution: The case of Inflation*, Unpublished Manuscript. UCLA and NYU
- Gal, Michal S. 2001. Size Does Matter: The Effects of market Size on Optimal Competition Policy. *Southern California Law Review*, Vol.7 pp.1437 -1478
- Gujarati, Damodar. 2005. *Basic Econometric*. McGraw-Hill
- Nissan, Edward. 2003. Relative Market Power versus Concentration as Measure of market Dominance: Property and Liabilities Insurance. *Journal of Insurance Issues*, 26, pp. 129-141
- Samuelson, Paul. A., & Nordhaus, William D. 2005. *Economics 18th edition*. The McGraw-Hill Companies. New York